

Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan John Dewey Terhadap Pendidikan Humanis Perspektif Pendidikan Islam serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Modern

C Adhi Nugroho¹⁾, Mukh. Nursikin²⁾

¹⁾MAS D- Baito Sunan Plumbon, ²⁾ UIN SALATIGA

e-mail Correspondent: ¹⁾hyo.annnnn@gmail.com, ²⁾ayahnursikin@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords: Islamic Education, Humanism, Philosophical

Kata kunci: Pendidikan Islam, Humanis, Filosofis

Education has indeed been a form of human effort since ancient times in order to maintain the continuity of their life and culture. Efforts to produce quality education, the stages that are passed start from a strong thinking methodology and a philosophical-epistemological foundation. On the basis of a humanist-religious paradigm that considers common sense, individualism towards independence, pluralistic education, anti-dichotomy, semangat to explore sincere knowledge, functionalism, defeating symbolism, as well as rewards and sanctions. The purpose of Islamic education is to accommodate local culture that is future-oriented, namely religious and modern. This type of research is qualitative research using library research, which is by collecting data through reading and several literature related to the discussion. This type of research uses theories from experts about Islamic Education according to the Philosophical Perspectives of Ibn Sina and John Dewey and its Influence on Modern Education by looking at existing phenomena. As a result of the research that has been carried out, it is known that Islamic Education is a form of effort to create and shape good and meaningful human beings in world life. Education is conceptually based on ideological-philosophical foundations for its implementation in the social-budaya sphere. According to Ibn Sina, the purpose of education must be directed to the development of the full human potential towards full development: physical, intellectual, and moral development. John Dewey views education as the process of forming basic skills, both in terms of thinking (intellectual) and feeling (emotional), that connect with humanity and ordinary people. Based on this, the philosophy of education can also be interpreted as a theory of general education. John Dewey explained that education is the rearrangement and rearrangement of experiences and events in a person's life to become more directed and meaningful

Abstrak.

Pendidikan memang sudah sejak zaman dahulu kala menjadi salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan maupun budaya mereka. Upaya untuk melahirkan pendidikan yang berkualitas, tahapan yang dilalui bermula dari metodologi pikir yang kuat dan landasan filosofis-epistemologi. Dengan dasar paradigma humanis-religius yang mempertimbangkan akal sehat, individualism menuju kemandirian, pendidikan pluralis, anti-dikotomi, semangat menggali ilmu yang tulus, fungsionalisme, mengalahkan simbolisme, serta penghargaan dan sanksi. Tujuan pendidikan Islam untuk mengakomodasi budaya local yang berorientasi kedepan, yaitu religious dan modern. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan library research (kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data melalui bacaan dan beberapa literature yang berkaitan dengan pembahasan. Jenis penelitian ini menggunakan teori dari para ahli tentang Pendidikan Islam menurut Perspektif Filosofis Ibnu Sina Dan John Dewey serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Modern dengan melihat fenomena yang ada. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Pendidikan Islam merupakan bentuk usaha untuk menciptakan dan membentuk manusia yang baik dan bermakna dalam

kehidupan dunia. Pendidikan secara konseptual didasari landasan-landasan ideologis-filosofis untuk implementasinya pada lingkup social-bidaya. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan potensi manusia seutuhnya ke arah perkembangan seutuhnya: perkembangan jasmani, intelektual, dan akhlak. John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pembentukan keterampilan-keterampilan mendasar, baik dari segi berpikir (intelektual) maupun perasaan (emosional), yang menghubungkan dengan kemanusiaan dan manusia biasa. Berdasarkan hal tersebut, filsafat pendidikan juga dapat diartikan sebagai teori pendidikan umum. John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan adalah penataan ulang dan penataan kembali pengalaman dan peristiwa dalam kehidupan seseorang agar menjadi lebih terarah dan bermakna

Pendahuluan

Sejarah peradaban Islam selalu dibentuk oleh pengaruh tekstual dan kontekstual. Beberapa pemikir berpendapat bahwa kitab-kitab agama hendaknya diterapkan secara konsisten agar kemurnian Islam selalu terjaga. Meskipun demikian, masih banyak orang yang meragukan teks-teks agama.

Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam seluruh kehidupan manusia. Hakikat pendidikan adalah interaksi antar manusia, terutama interaksi antara pendidik dan masyarakat terpelajar, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Interaksi ini mencakup konten yang berinteraksi dan proses terjadinya interaksi. Apa tujuan pendidikan? Siapa pendidik dan peserta didik? Apa isi pendidikan? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban mendasar dan esensial, jawaban filosofis. Filsafat pendidikan merupakan hasil terapan filsafat umum.

Hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan menjadi dasar, arah, dan pedoman suatu sistem dalam pendidikan. Dalam filsafat pendidikan, filsafat dijadikan media dalam menyusun proses pendidikan, menyelaraskan, mengharmoniskan, dan menerangkan nilai-nilai serta tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan (Ruhaya, 2022). Pendidikan Islam sebagai ilmu memiliki tugas memberikan analisis yang mendalam dan terperinci yang kaitannya dengan problem dalam dunia pendidikan Islam (Rama et al., 2023).

Dalam teori dan praktiknya, pendidikan Islam mengalami transformasi pemaknaan, metodologi, dan fungsinya. Dalam Islam, konsep pendidikan yang ideal yaitu mencakup dua dimensi, yaitu dimensi teosentris dan dimensi antroposentris (Mughni & Bakar, 2022). Filsafat pendidikan menggunakan cara kerja filsafat dan menggunakan hasil dari filsafat, yaitu buah hasil dari pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai (Saragih & dkk, 2021).

Pembahasan

Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan objektif mendasar terkait kebutuhan terhadap pendidikan, filsafat pendidikan Islam menunjukkan arah tujuan pendidikan Islam. Filsafat melaksanakan tugas sebagai landasan pemikiran yang rasional analisis dan teoritis secara mendalam melalui pemikiran yang sistematis, logis dan radikal (Ruhaya, 2022). Menurut Al-Syaibany, filsafat pendidikan merupakan pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah dalam bidang pendidikan. Filsafat mencerminkan pelaksanaan falsafah umum yang menitik beratkan pada pelaksanaan prinsip kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafah umum dalam penyelesaian masalah (Rama et al., 2023).

Pendidikan Islam merupakan bentuk usaha untuk menciptakan dan membentuk manusia yang baik dan bermakna dalam kehidupan dunia. Pendidikan secara konseptual didasari landasan-landasan ideologis-filosofis untuk implementasinya pada lingkup social-bidaya. Pembaruan falsafah islmah di dunia pendidikan menjadi hal yang penting untuk dilakukan dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas. Rekontruksi falsafah dimulai dari aspek ontologis, epistemologi, dan axiology, sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan Islam masa ini. Adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum menimbulkan ketertinggalanya terhadap ilmu pengetahuan dan terjadi krisis metodologi keilmuan. Krisis yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam mengakibatkan tradisi keilmuan menjadi statis, hal ini menyebabkan pendidikan Islam belum bisa menunjukkan kontribusinya dalam upaya menciptakan peradaban yang maju. Peradaban Islam merupakan suatu hasil akumulasi perjalanan pergumulan penganut agama Islam yang terbentuk karena adanya perpaduan dialektis antara “normativitas” ajaran wahyu dan “historisitas” pengalaman kekhalifahan manusia di bumi (Putra, 2015).

Upaya untuk melahirkan pendidikan yang berkualitas, tahapan yang dilalui bermula dari metodologi piker yang kuat dan landasan filosofis-epistemologi. Dengan dasar paradigma humanis-religious yang mempertimbangkan akal sehat, individualism menuju kemandirian, pendidikan pluraslis, anti-dikotomi, semangat menggali ilmu yang tulus, fungsionalisme, mengalahkan simbolisme, serta penghargaan dan sanksi. Tujuan pendidikan Islam untuk mengakomodasi budaya local yang berorientasi kedepan, yaitu religious dan modern.

Pendidikan sebagai proses yang dilakukan oleh suatu masyarakat dalam rangka menyiapkan generasi penerusnya agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang mereka anut, sesungguhnya merupakan salah satu tradisi umat manusia yang sudah hampir setua usia manusia. Pendidikan memang sudah sejak zaman dahulu kala menjadi salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan maupun budaya mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa, pendidikan sesungguhnya dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk strategi budaya tertua bagi manusia untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensi mereka. Sudarwan Danim mengatakan pendidikan merupakan suatu proses humanisasi yang berujung pada lahirnya manusia yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan utama pendidikan adalah proses humanisasi dari orang ke orang. Proses ini disebut humanisasi, dan merupakan proses membentuk manusia menjadi manusia sejati. Dengan kata lain, humanisasi adalah proses dimana manusia memanusiaikan manusia lainnya, dan merupakan wacana pendewasaan. Rencana proses humanisasi dianggap berhasil apabila telah lahir manusia dewasa sejati, yaitu manusia yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan (Mubarok, 2015).

Metode Penelitian

Dalam pengumpulam data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepustakaan). Data yang dikumpulam dalam penelitian ini bersumber pada kepustakaan, dikerjakan dengan mencari sumber data dari majalah, koran, buku-buku, serta literature lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Jenis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, dan interpretasi untuk menemukan hasil penelitian yang dilakukan. Dimana jenis penelitian ini menggunakan teori dari para ahli tentang Pendidikan Islam menurut Perspektif Filosofis Ibnu Sina

Dan John Dewey serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Modern dengan melihat fenomena yang ada.

Pembahasan

Perspektif Pendidikan Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Hussain Ibnu Abdullah Ikbun Hasan Ibnu Ali Ibnu Sina. Di Barat, ia dikenal luas sebagai Avicenna karena penyimpangan Yahudi, Spanyol, dan Latinnya. Dalam bahasa Spanyol, kata "Ibnu Aben" diucapkan "genap". Perubahan ini dimulai pada pertengahan abad ke-12 dengan upaya Spanyol menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Latin. Beberapa orang percaya bahwa nama tersebut berasal dari kata Arab Arsin, yang berarti Cina. Ada pula yang berpendapat hal itu ada kaitannya dengan kampung halamannya di Afshana. Ibnu Sina lahir pada tahun 370/980 M di Afshana, Afghanistan, Kabupaten Balkh, dekat Bukhara, dan meninggal pada tahun 1037 M pada usia 58 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Hamzan. Nama ibunya adalah Astara dan nama ayahnya adalah Abdullah. Ibnu Sina lahir di tengah masa gejolak ketika kekuasaan Bani Abbasiyah mulai menurun dan negara-negara yang sebelumnya berada di bawah kekuasaannya mulai memisahkan diri dan merdeka (Rasyid, 2019: 78).

Di masa mudanya, ia menguasai beberapa bidang ilmu seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, dan hukum. Ketika Ibnu Sina berumur sepuluh tahun, dia sudah hafal Al-Quran. Ibnu Sina memahami teori kedokteran pada usia yang sangat jenius, dan orang-orang sangat menghormatinya. Ibnu Sina diakui kecerdasannya dan diangkat sebagai konsultan. Peristiwa ini terjadi ketika Ibnu Sina berhasil mengobati Pangeran Nou Ibnu Mansur yang sebelumnya belum ada dokter yang mampu mengobatinya. Ibnu Sina pernah diangkat menjadi menteri oleh Sultan Syams al-Dawlah yang berkuasa di Hamdan (Rasyid, 2019: 782-783).

Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga merupakan suatu pedoman yang harus kita ikuti. Dalam pemikiran pendidikan kita selalu menjumpai gagasan-gagasan seorang filosof yang sangat terkenal dalam bidang pendidikan yaitu Abu Ali al-Hussein bin Abdullah al-Hasan bin Ali bin. Begitulah Ibnu Sina sering menyebutnya. Beliau merupakan salah satu filosof pendidikan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran pendidikan dan banyak teori yang dikemukakannya. (Syahputra, 2021: 37)

Pada dasarnya segala aktivitas dan tindakan mewakili pikiran, dan pikiran inilah yang menjadi kunci utama dari segala kejadian, dan hadirnya akal membuat setiap orang dapat berpikir dengan baik dan memiliki masu yang istimewa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran akal sangat penting di sini, seperti terlihat pada penjelasan sebelumnya bahwa kehadiran akal menjamin terekamnya segala peristiwa. Misalnya saja pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dan fungsi itu ada dalam pendidikan (Syahputra, 2021: 38). Pendidikan juga berarti mempelajari hal-hal yang awalnya mustahil. Kesatuan dalam proses pendidikan tidak pernah lepas dari konsep atau teori itu sendiri. Karena konsep dan teori merupakan gagasan pokok yang harus kita laksanakan.

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan potensi manusia seutuhnya ke arah perkembangan seutuhnya: perkembangan jasmani, intelektual, dan akhlak. Lebih lanjut menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup berdampingan dalam masyarakat melalui praktek pekerjaan dan keterampilan yang dipilih

sesuai dengan bakat, motivasi, kecenderungan dan kemungkinan yang dimilikinya (Rasyid, 2019: 784).

Khusus mengenai pendidikan jasmani, Ibnu Sina mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan perkembangan jasmani dan segala aspek yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan. Siswa diajarkan untuk meningkatkan pertumbuhan otak dan kecerdasan melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Sebaliknya melalui pendidikan karakter diharapkan siswa akan memperoleh pembiasaan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, melalui pendidikan seni, siswa dapat mempertajam emosi dan meningkatkan imajinasinya. Selain itu, Ibnu Sina juga menganjurkan tujuan transfer keterampilan yang ditujukan pada pelatihan di bidang pengolahan kayu dan sablon, guna menghasilkan tenaga terampil yang dapat bekerja secara professional (Rasyid, 2019).

Pemikiran Ibnu Sina dalam hal pendidikan telah menuangkan bermacam ide bagi pendidikan diantaranya tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru serta pendidik (Rasyid, 2019: 783-784). Dengan adanya tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran serta peran guru dan pendidik menjadikan pemikiran Ibnu Sina tepat apabila diterapkan pada pendidikan di Indonesia, hal ini karena konsep kondisi pendidikan yang ditawarkan Ibnu Sina hampir sama dengan yang ada di Indonesia (Syahputra, 2021: 39)

Menurut Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Rumusan tujuan pendidid Ibnu Sina tersebut di atas juga tampak berpijak pada kenyataan yang dilaksanakannya sendiri, dan bukan hasil khayalan yang tidak mempunyai dasar pengalaman praktis. Dengan demikian dalam rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina itu sudah terkandung strategi yang mendasar mengenai dasar dan fungsi pendidikan yang dibeirkan kepada anak sebagai peserta didik (Rasyid, 2019: 784-785).

Dalam hal kurikulum Ibnu Sina membeirkan batasan mengenai prinsip-prinsip pendidikan bahwa jangan memului pelajaran Al-Qur'an kepada anak melainkan setelah anak mencapai tingkat kematangan akal dan jasmaniah yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan. Mengitgrasikan antara pengajaran Al-Qur'an dengan hurufhijaiyah yaitu memperkuat pandangan pendidikan modern saat ini yaitu dengan metode campuran antara analitis dan strukturalistis dalam mengajar, membaca, dan menulis. Kemudian anak diajar agama pada waktu tingkat kematangan yang mantap dimana menurut adat kebiasaan hdiup keagamaan yang benar telah terbuka sampai dapat menyerap ke dalam jiwanya dan memengaruhi daya inderawi serta perasaannya (Rasyid, 2019: 785).

Perspektif Pendidikan John Dewey

Burlington, Vermont adalah tempat kelahiran John Dewey, yang lahir pada tanggal 20 Oktober 1859, dari pasangan Archibald Sprague Dewey dan Lucina Artemesia Kaya. Keluarga besarnya berasal dari New England. John Dewey adalah seorang filsuf, ahli teori, reformis pendidikan, dan kritikus sosial yang sangat mempengaruhi masyarakat Amerika pada awal hingga

pertengahan abad ke-20. Bersama Charles Sanders Peirce dan William James, ia menjadi pendukung utama pragmatisme, filsafat khas Amerika, dan merupakan pemimpin dalam gerakan pendidikan progresif. Setelah menyelesaikan pendidikan persiapannya di sekolah umum Burlington, ia masuk Universitas Vermont pada tahun 1875, tetapi pada tahun keempat ia menemukan minat intelektual khususnya. Pada tahun 1882, ia memulai program pascasarjana di Universitas John Hopkins Rephrase (Wulandari, 2019: 74).

John Dewey memberikan pandangan pentingnya peran dari berbagai teori dan praktik yang berasal dari beberapa pemikiran dari tokoh pendidikan. Beberapa karya dari Dewey: *My Pedagogic Creed* (1897); *School and Society* (1899); *How We Think* (1910); *Democracy and Education* (1916); *Experience and Education* (1938); dan *Education Today* (1940). Dalam karyanya yang berjudul *My Pedagogic Creed*, Dewey menyatakan pendidikan adalah kehidupan yang bukan hanya persiapan untuk hidup; dalam *School and Society* ditekankan lagi bahwa sekolah harus terkait dengan konteks masyarakat; dalam karyanya yang lain, Dewey menyatakan pendidikan didasarkan kepada pengalaman, pendidikan harus demokratis, dan pendidikan berpijak pada hari ini untuk menuju hari depan (Mualifah, 2013).

Dewey secara realistis mengkritik praktik pendidikan yang hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan para siswa dalam sistem pendidikan. Dewey berpendapat, pendidikan harus bersifat partisipatif, yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pendidikan. Pola pendidikan partisipatif menuntut para peserta didik agar dapat melakukan pendidikan secara aktif. Bukan hanya pasif, mendengar, mengikuti, menaati, dan mencontoh guru. Tanpa mengetahui apakah yang diikutinya baik atau buruk. Dalam pendidikan partisipatif seorang pendidik lebih berperan sebagai tenaga fasilitator sedangkan keaktifan lebih dibebankan kepada peserta didik. Pendidikan partisipatif dapat diterapkan dengan cara mengaktifkan peserta didik pada proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional, keterampilan, kreativitas. Dengan cara melibatkan siswa secara langsung ke dalam proses belajar. Sehingga nantinya peserta didik dapat secara mandiri mencari problem solving dari masalah yang dihadapi (Syam, 1986; Iman and Thohari, 2004).

Dewey melihat sekolah dan kurikulumnya memisahkan aspek-aspek pengalaman peserta didik menjadi apa yang disebutnya spesialisasi. Bagi Dewey, dengan pemisahan demikian peserta didik seolah-olah dapat menjawab seluruh permasalahan. Dewey justru berpandangan sebaliknya. Pemisahan ini akan membawa masalah serius di tataran praktis. Pengalaman si peserta didik dikoyakkan dan diatur menurut sebuah prinsip tertentu. Dewey menyebutkan 3 akibat dari hal ini. Pertama, dunia pribadi peserta didik berhadapan dengan dunia impersonal yang sempit namun karena ditata berdasarkan prinsip tertentu, peserta didik seolah berhadapan dengan semua persoalannya. Kedua, kuperpisahan integralitas hidup peserta didik dan adanya spesialisasi dan pembagian dalam kurikulum. Ketiga, prinsip klasifikasi yang logis berhadapan dengan ikatan yang utuh dari hidup peserta didik. Ketiga hal ini mau mengatakan bahwa peserta didik dan kurikulum seperti dua aspek yang sangat berbeda. Tapi, pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah mengapa kurikulum tetap diperlukan dalam pendidikan formal? Kurikulum tetap diperlukan lantaran kurikulum adalah mediasi dalam pendidikan formal. Kurikulum bukanlah mengarahkan peserta didik mencari jati dirinya (Hadiwijono, 1980; Syam, 1986).

John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pembentukan keterampilan-keterampilan mendasar, baik dari segi berpikir (intelektual) maupun perasaan (emosional), yang

menghubungkan dengan kemanusiaan dan manusia biasa. Berdasarkan hal tersebut, filsafat pendidikan juga dapat diartikan sebagai teori pendidikan umum. John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan adalah penataan ulang dan penataan kembali pengalaman dan peristiwa dalam kehidupan seseorang agar menjadi lebih terarah dan bermakna (Arifin, 2020: 210).

Pendidikan adalah penataan ulang dan restrukturisasi pengalaman secara terus-menerus. Ketika ada tujuan, maka upaya pendidikan selalu ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap tahap perkembangan kehidupan, seperti masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa, merupakan suatu tahap pendidikan, dan segala sesuatu yang dipelajari pada tahap-tahap tersebut bermakna sebagai suatu pengalaman. Pendidikan tidak akan berakhir kecuali seseorang meninggal. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya kehidupan demokratis. Demokrasi tidak dimaksudkan dalam arti politik, namun sebagai cara hidup bersama sebagai cara hidup, pengalaman bersama, dan komunikasi bersama. Tujuan pendidikan merupakan upaya individu untuk melanjutkan pendidikannya. Tujuan pendidikan terletak pada proses pendidikan itu sendiri pada pengembangan kemampuan dan kebutuhan individu.

Pandangan progresivisme Dewey, proses pendidikan memiliki dua bidang yang harus dikerjakan, yaitu segi psikologis dan sosiologis. Dilihat dari segi psikologis, seorang pendidik harus mampu mengetahui potensi dan daya yang ada pada peserta didik untuk dikembangkan. Dengan mengenal hal tersebut. Pendidik dapat memilih cara yang tepat dan landasan apa yang akan digunakan. Jika memperhatikan peran pandangan progresivisme di beberapa negara maju, psikologis yang banyak digunakan adalah aliran behaviorisme dan pragmatisme. Hal ini sejalan dengan teori bahwa aliran progresivisme disebut juga sebagai instrumentalisme, eksperimen yang erat kaitannya dengan alat, pengalaman, lingkungan, serta kemajuan dan manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukan termasuk aktivitas pendidikan. Sedangkan dilihat dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana potensi dan daya itu harus dibimbing agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat diubah menjadi sesuatu yang berguna bagi anak tersebut (Saragih & dkk, 2021: 90-92).

Menurut John Dewey, pembelajaran harus fokus pada praktik dan *trial and error*. Manusia harus aktif, ingin tahu, dan siap menemukan. Oleh karena itu, pendidikan harus disusun kembali tidak hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, tetapi juga sebagai kelanjutan pertumbuhan spiritual dan kelanjutan cahaya kehidupan (Arifin, 2020: 214). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memberikan kemampuan berpartisipasi secara bebas dan maksimal dalam kegiatan demi terwujudnya kebaikan dan kesejahteraan bersama. John Dewey mengkritik banyak pola pendidikan tradisional yang menjadikan anak sebagai objek pendidikan dibandingkan subjek pendidikan. Ia tidak setuju dengan gagasan tradisional tentang pendidikan yang menempatkan fokus perhatian pendidikan di luar anak, seperti guru, buku, dan infrastruktur. Sebab, menurut konsep pendidikan tradisional, sekolah merupakan tempat formal dimana masyarakat mendengarkan dan mengajar secara berkelompok, dan terpisah dari kehidupan.

Pola pendidikan tradisional gagal memandang anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh berdasarkan pengalamannya sendiri dan kemudian berkembang sesuai potensi dasarnya di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis. Seluruh pelajar dewasa didorong untuk berpartisipasi dalam pembentukan nilai-nilai yang menjadi pedoman kehidupan kita bersama. Ilmu pendidikan tidak terlepas dari filosofi bahwa maksud dan tujuan sekolah adalah menciptakan dan mengembangkan sikap hidup demokratis

(Arifin, 2020). Pendidikan mempunyai kekuatan yang pasti untuk menghancurkan kebiasaan-kebiasaan lama dan memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan baru. Pendidikan juga memunculkan hubungan erat antara tindakan dan pemikiran, eksperimen dan refleksi. Pendidikan sebagai kelanjutan refleksi pengalaman juga mengembangkan akhlak peserta didik.

Kesimpulan

Pendidikan Islam merupakan bentuk usaha untuk menciptakan dan membentuk manusia yang baik dan bermakna dalam kehidupan dunia. Pendidikan secara konseptual didasari landasan-landasan ideologis-filosofis untuk implementasinya pada lingkup social-bidaya. Pembaruan falsafah islmah di dunia pendidikan menjadi hal yang penting untuk dilakukan dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas. Rekontruksi falsafah dimulai dari aspek ontologis, epistemologi, dan axiology. Pendidikan Islam merupakan bentuk usaha untuk menciptakan dan membentuk manusia yang baik dan bermakna dalam kehidupan dunia. Pendidikan secara konseptual didasari landasan-landasan ideologis-filosofis untuk implementasinya pada lingkup social-bidaya. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan potensi manusia seutuhnya ke arah perkembangan seutuhnya: perkembangan jasmani, intelektual, dan akhlak. John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pembentukan keterampilan-keterampilan mendasar, baik dari segi berpikir (intelektual) maupun perasaan (emosional), yang menghubungkan dengan kemanusiaan dan manusia biasa. Berdasarkan hal tersebut, filsafat pendidikan juga dapat diartikan sebagai teori pendidikan umum. John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan adalah penataan ulang dan penataan kembali pengalaman dan peristiwa dalam kehidupan seseorang agar menjadi lebih terarah dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 204–209. <https://doi.org/10.47476/as.v2i2.128>
- Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101–121.
- Mubarok, R. (2015). Pendidikan Humanis John Dewey dalam Perspektif Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–21.
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *DIRASAH*, 5(1), 81–99. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Putra, A. T. A. (2015). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal LITERASI*, VI(2), 191–201.
- Rama, B., Mahmud, M. N., & Ya'kub. (2023). Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(2), 163–175.
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 779–790. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose>

- Ruhaya, B. (2022). Fungsi Filsafat Pendidikan Terhadap Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 185–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.31211>
- Saragih, H., & dkk. (2021). *Filsafat Pendidikan* (A. Karim, Ed.; Cetakan 1). Yayasan Kita Menulis.
- Syahputra, A. A. (2021). Kajian Analisis: Filsafat Pendidikan Pada Pemikiran Ibnu Sina. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 6(1), 36–41.
- Wulandari, T. (2019). Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(2), 71–86. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>